



Analisis Sikap dan Persepsi Siswa dalam Pembelajaran

Matematika Kelas VIII di SMP N 15 Kota Jambi

Kholifatul Malika¹, Auli Intan Nisa², Zeni Mayanti³, Novferma⁴, Wardi Syafmen⁵

kholifbangko@gmail.com¹ auliintan@gmail.com² mayantizeni@gmail.com³

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia.

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima, April 08, 2026

Revisi, Mei 18, 2026

Disetujui, Juni 29, 2026

Katakunci:

Strategi Purchasing,
Last Minute Order,
Komunikasi,
Negosiasi,
Operasional Kitchen.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam sikap dan persepsi siswa kelas VIII di SMP N 15 Kota Jambi terhadap pembelajaran matematika. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi fenomena afektif siswa dalam latar alami kelas. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang memuat 20 butir pernyataan kuesioner dan diisi oleh 26 siswa, didukung dengan data observasi awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan persepsi siswa berada pada kategori Baik (77,31%). Secara rinci, aspek persepsi kognitif dan efikasi diri menduduki capaian tertinggi (80,77%), disusul oleh aspek sikap afektif dan perilaku (77,23%), sementara aspek motivasi dan kemandirian belajar berada pada posisi terendah meskipun tetap berkategori baik (73,94%). Berdasarkan total distribusi instrumen, respons didominasi oleh pilihan Setuju (33,59%) dan Sangat Setuju (24,13%). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki tantangan kognitif dalam materi abstrak, mereka memiliki keyakinan diri yang kuat dan kecemasan matematis yang terkendali. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya guru dalam mengadopsi model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa untuk mendongkrak motivasi internal serta kemandirian belajar mandiri.

Kata Kunci: Sikap Siswa, Persepsi Matematika, Efikasi Diri, Pembelajaran Matematika.

Korespondensi Penulis:

Jiwannga Hadi Nata,
Program Studi Manajemen Perhotelan, Fakultas Vokasi,
Universitas Airlangga,
Jl. Srikana 65, Surabaya Indonesia 60286.
Email: jiwannga-hadi-nata@vokasi.unair.ac.id

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran paling fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia (Simanjuntak 2021). Sebagai ilmu yang mengasah kemampuan berpikir logis, sistematis, analitis, dan kreatif, matematika menjadi fondasi utama bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas (Miagusttin, Toingah, and Handayani n.d.) Dalam kehidupan sehari-hari, matematika hadir dalam berbagai aspek, mulai dari perhitungan sederhana seperti belanja, pengukuran, hingga aplikasi kompleks di bidang teknologi, ekonomi, teknik, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penguasaan matematika tidak hanya menjadi syarat kelulusan, tetapi juga investasi jangka panjang bagi masa depan siswa di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang semakin bergantung pada kemampuan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) (Larasati 2023)

Namun, realitas pembelajaran matematika di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks. Banyak siswa, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, abstrak, menakutkan, dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Junaedi, Nuraida, and Zamnah 2023) Persepsi negatif ini sering kali muncul sejak dini dan terus berlanjut, menyebabkan rendahnya motivasi, minat, serta prestasi belajar siswa. Sikap siswa yang apatis, cemas, atau bahkan antipati terhadap matematika menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam proses pembelajaran (Nurannisa 2025).

Faktor afektif seperti sikap (attitude) dan persepsi (perception) siswa memainkan peran yang sangat signifikan (Dwiguningtyas, 2025). Persepsi merupakan proses kognitif individu dalam menafsirkan stimulus pembelajaran, sementara sikap mencerminkan kecenderungan emosional dan perilaku yang menyertai persepsi tersebut (Paputungan 2023). Persepsi positif terhadap matematika cenderung meningkatkan keaktifan, ketekunan, dan hasil belajar siswa. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menimbulkan kecemasan matematis (*mathematics anxiety*), rendah diri, penghindaran tugas, dan penurunan prestasi secara keseluruhan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor afektif ini sering kali lebih menentukan daripada faktor kognitif semata dalam pembelajaran matematika (Andani, 2024).

Di tingkat nasional, tantangan pembelajaran matematika di SMP semakin kompleks. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi-materi dasar seperti aljabar, geometri, statistika, dan pemecahan masalah (Indriasari 2024). Faktor-faktor penyebabnya meliputi metode pengajaran yang masih konvensional dan teacher-centered, kurangnya pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, beban kurikulum yang padat, serta pengaruh pandemi COVID-19 yang memperburuk kesenjangan belajar. Selain itu, latar belakang sosial-ekonomi siswa, dukungan orang tua, dan kualitas guru juga turut memengaruhi sikap dan persepsi siswa terhadap mata pelajaran ini (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu di Indonesia konsisten menemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi negatif terhadap matematika. Mereka menganggap mata pelajaran ini penuh dengan rumus-rumus sulit, membingungkan, dan kurang menyenangkan. Persepsi ini berdampak langsung pada motivasi belajar dan prestasi akademik. Di sisi lain, siswa yang memiliki sikap positif cenderung lebih aktif, percaya diri, dan berhasil menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan nyata.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Kota Jambi. Sekolah ini terletak di Kelurahan Payo Selincih, Kecamatan Jambi Timur, dan memiliki karakteristik siswa yang beragam baik dari segi latar belakang sosial-ekonomi, budaya, maupun kemampuan akademik. Sebagai salah satu sekolah negeri di kota Jambi, SMP N 15 menghadapi dinamika pembelajaran yang khas, termasuk tantangan dalam mengakomodasi kebutuhan siswa dari berbagai tingkat kemampuan. Observasi awal dan pengalaman guru menunjukkan bahwa banyak siswa kelas VIII masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, yang diduga kuat dipengaruhi oleh sikap dan persepsi mereka terhadap mata pelajaran tersebut.



Gambar 1.1 Dokumentasi observasi awal

Analisis mendalam terhadap sikap dan persepsi siswa menjadi sangat penting. Dengan memahami bagaimana siswa memandang matematika, guru dan pemangku kepentingan pendidikan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan student-centered (Rahayuningsih and Hanif 2024). Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi edukasi, pendekatan Realistic Mathematics Education (RME), atau pembelajaran kolaboratif dapat menjadi solusi untuk mengubah persepsi negatif menjadi positif (Apriyanti and Fauzi 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, peningkatan kualitas pembelajaran matematika di SMP N 15 Kota Jambi diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi siswa secara keseluruhan dan mendukung target pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Mengingat matematika merupakan gerbang utama menuju berbagai profesi di masa depan, mengubah sikap dan persepsi siswa bukan hanya tanggung jawab guru, melainkan juga seluruh ekosistem pendidikan.

Dengan demikian, penelitian mengenai “Analisis Sikap dan Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII di SMP N 15 Kota Jambi” ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif serta rekomendasi praktis bagi perbaikan proses pembelajaran di sekolah tersebut khususnya, dan sekolah menengah pertama pada umumnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam sikap dan persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dalam konteks alami di SMP Negeri 15 Kota Jambi. Menurut Creswell (2023), penelitian kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial, dalam hal ini adalah pembelajaran matematika. Penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian fenomenologi, karena berfokus pada pengalaman hidup siswa serta bagaimana mereka memaknai sikap dan persepsi terhadap mata pelajaran matematika. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Kota Jambi. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling (sampling tujuan). Penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang memiliki variasi sikap dan persepsi (baik positif, netral, maupun negatif) terhadap pembelajaran matematika, serta bersedia memberikan informasi secara mendalam. Jumlah informan utama sekitar 12-20 siswa, sesuai dengan prinsip kejenuhan data (data saturation) yang menjadi ciri khas penelitian kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran angket yang berisi 20 pernyataan dengan menggunakan skala

Likert. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui kecenderungan jawaban peserta didik serta tingkat persepsi mereka terhadap pembelajaran matematika.

Sebagai langkah awal, hasil angket dianalisis berdasarkan distribusi frekuensi seluruh jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Distribusi tersebut bertujuan untuk menunjukkan kecenderungan umum respon siswa terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam angket. Rekapitulasi frekuensi jawaban peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Distribusi Total Keseluruhan Pilihan Jawaban Angket Persepsi Peserta Didik

<i>Pilihan Jawaban</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>
<i>SS</i>	<i>Sangat Setuju</i>	<i>125</i>	<i>24,13</i>
<i>S</i>	<i>Setuju</i>	<i>174</i>	<i>33,59</i>
<i>RR</i>	<i>Ragu-Ragu</i>	<i>102</i>	<i>19,69</i>
<i>TS</i>	<i>Tidak Setuju</i>	<i>87</i>	<i>16,80</i>
<i>STS</i>	<i>Sangat Tidak Setuju</i>	<i>30</i>	<i>5,79</i>
<i>Total</i>	<i>Seluruh Respon Jawaban</i>	<i>518</i>	<i>100,00</i>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari total 518 jawaban yang diberikan oleh 26 peserta didik terhadap 20 butir pernyataan angket, pilihan jawaban yang paling banyak dipilih adalah kategori Setuju (S) sebanyak 174 jawaban atau sebesar 33,59%. Selanjutnya, kategori Sangat Setuju (SS) memperoleh 125 jawaban atau sebesar 24,13%. Jika kedua kategori tersebut digabungkan, maka diperoleh persentase sebesar 57,72%, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran matematika.

Sementara itu, kategori Ragu-Ragu (RR) memperoleh 102 jawaban atau sebesar 19,69%. Persentase ini menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum memiliki keyakinan yang kuat terhadap beberapa aspek yang ditanyakan dalam angket. Adanya jawaban ragu-ragu dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengalaman belajar yang menyenangkan, tingkat pemahaman yang berbeda-beda, atau ketidakpastian dalam menilai kemampuan diri sendiri.

Pada kategori Tidak Setuju (TS), diperoleh 87 jawaban atau sebesar 16,80%, sedangkan kategori Sangat Tidak Setuju (STS) memperoleh 30 jawaban atau sebesar 5,79%. Jika kedua kategori tersebut digabungkan, maka persentasenya mencapai 22,59%. Persentase ini tergolong lebih rendah dibandingkan dengan kategori positif, sehingga dapat diartikan bahwa hanya sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan persepsi kurang positif terhadap pembelajaran matematika.

Meskipun distribusi frekuensi jawaban dapat memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan persepsi siswa, data tersebut belum mampu menjelaskan kondisi setiap aspek persepsi secara lebih rinci. Oleh karena itu, dilakukan analisis lanjutan dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa aspek utama yang menjadi indikator penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi peserta didik pada masing-masing aspek yang diukur. Hasil analisis berdasarkan aspek persepsi peserta didik disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Hasil Formulir Pernyataan Persepsi Peserta didik

No.	Aspek Persepsi	Persentase	Kriteria
1	Persepsi Kognitif & Efikasi Diri (Pandangan siswa tentang manfaat, nilai penting matematika, dan keyakinan diri)	80,77%	Baik
2	Sikap Afektif & Perilaku (Kenyamanan, tingkat cemas, ketertiban, dan kehadiran di kelas)	77,23%	Baik
3	Motivasi & Kemandirian Belajar (Daya juang menyelesaikan soal, kejujuran, dan inisiatif belajar mandiri)	73,94%	Baik
	Rata-rata Keseluruhan	77,31%	Baik

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari formulir pernyataan persepsi peserta didik, diketahui bahwa rata-rata keseluruhan persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika mencapai 77,31% dan berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki pandangan yang positif terhadap pembelajaran matematika yang mereka ikuti. Persepsi yang baik terhadap suatu mata pelajaran merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Ketika siswa memiliki persepsi yang positif, mereka cenderung lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih aktif dalam proses belajar, serta memiliki kemauan yang lebih besar untuk memahami materi yang diajarkan.

Persepsi positif yang dimiliki siswa juga mencerminkan bahwa proses pembelajaran matematika yang berlangsung telah mampu memberikan pengalaman belajar yang cukup menyenangkan dan bermakna. Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan oleh sebagian siswa. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi memandang matematika sebagai pelajaran yang harus dihindari, melainkan sebagai mata pelajaran yang memiliki manfaat dan nilai penting bagi kehidupan mereka. Hal ini menjadi indikator bahwa guru telah berhasil menciptakan suasana belajar yang mendukung sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan lebih baik.

Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tersedia di sekolah mampu mendukung perkembangan akademik siswa secara optimal. Lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu siswa merasa nyaman, aman, dan percaya diri selama mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta meningkatkan peluang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, capaian rata-rata sebesar 77,31% dapat dijadikan sebagai gambaran bahwa kualitas pembelajaran matematika yang dilaksanakan telah berjalan dengan cukup efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek Persepsi Kognitif dan Efikasi Diri memperoleh nilai tertinggi dengan persentase sebesar 80,77%. Meskipun observasi awal menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam materi abstrak seperti aljabar dan geometri, tingginya efikasi diri (80,77%) mengindikasikan bahwa siswa sebenarnya memiliki keyakinan dan motivasi kognitif yang kuat untuk menaklukkan kesulitan tersebut jika diberikan stimulus yang tepat.

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana siswa memandang pentingnya matematika serta tingkat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas matematika. Tingginya persentase pada aspek ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menyadari bahwa matematika memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memahami bahwa kemampuan berhitung, berpikir logis, dan memecahkan masalah yang dipelajari melalui matematika sangat berguna untuk mendukung aktivitas kehidupan saat ini maupun di masa depan.

Selain memahami manfaat matematika, siswa juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi terhadap kemampuan mereka dalam belajar matematika. Efikasi diri yang tinggi sangat penting karena dapat memengaruhi usaha dan ketekunan siswa ketika menghadapi kesulitan. Siswa yang percaya pada kemampuannya cenderung tidak mudah menyerah ketika menemui soal yang sulit dan lebih berani mencoba berbagai strategi untuk menemukan solusi. Dengan demikian, tingginya skor pada aspek ini menjadi modal yang sangat baik untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa di masa mendatang.

Aspek kedua yang memperoleh kategori baik adalah Sikap Afektif dan Perilaku, dengan persentase sebesar 77,23%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum siswa merasa nyaman selama mengikuti pembelajaran matematika. Kenyamanan belajar merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi konsentrasi dan kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran. Ketika siswa merasa nyaman dan tidak tertekan, mereka akan lebih mudah memahami konsep-konsep matematika yang diajarkan oleh guru.

Pada Hasil yang tertera kecemasan siswa terhadap matematika relatif terkendali. Kecemasan matematika sering kali menjadi hambatan bagi siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa yang mengalami kecemasan tinggi biasanya merasa takut melakukan kesalahan, kurang percaya diri, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Namun, persentase yang diperoleh pada aspek ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengelola kecemasan mereka dengan baik. Kehadiran siswa yang konsisten dan perilaku yang tertib selama pembelajaran juga menjadi indikator bahwa mereka memiliki komitmen yang cukup baik terhadap proses belajar matematika.

Aspek Motivasi dan Kemandirian Belajar memperoleh persentase sebesar 73,94%, yang meskipun masih termasuk dalam kategori baik, merupakan nilai terendah dibandingkan aspek lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum memiliki motivasi belajar yang kuat atau belum sepenuhnya mandiri dalam belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang membuat siswa bersemangat untuk mencapai tujuan belajar. Kurangnya motivasi dapat menyebabkan siswa menjadi kurang aktif, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan kurang berinisiatif untuk belajar di luar jam pelajaran.

Kemandirian belajar juga menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian siswa. Beberapa siswa masih cenderung bergantung pada bantuan teman, guru, atau orang tua dalam menyelesaikan tugas. Padahal, kemampuan belajar secara mandiri sangat diperlukan untuk membantu siswa mengembangkan tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, aspek motivasi dan kemandirian belajar perlu mendapatkan perhatian lebih agar dapat meningkat dan sejajar dengan aspek-aspek lainnya.

Tingginya persepsi positif siswa terhadap pembelajaran matematika tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Salah satu faktor utama adalah pemahaman siswa mengenai manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa menyadari bahwa matematika memiliki hubungan erat dengan aktivitas yang mereka lakukan setiap hari, mereka akan lebih mudah menerima dan menghargai pembelajaran yang diberikan. Kesadaran ini membuat siswa melihat matematika bukan sekadar mata pelajaran sekolah, tetapi sebagai keterampilan penting yang diperlukan dalam kehidupan.

Faktor lainnya adalah tingkat kepercayaan diri siswa yang cukup tinggi. Kepercayaan diri membantu siswa untuk berani mencoba, mengemukakan pendapat, serta menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Siswa yang percaya diri akan lebih optimis terhadap kemampuan mereka sehingga lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang baik.

Lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung juga menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi positif siswa. Lingkungan yang kondusif dapat tercipta melalui hubungan yang baik antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang menarik, serta suasana kelas yang aman dan menyenangkan. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung oleh guru maupun teman-temannya, mereka akan memiliki pengalaman belajar yang lebih positif.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang masih perlu ditingkatkan. Salah satunya adalah motivasi belajar siswa yang belum merata. Beberapa siswa mungkin masih belajar karena tuntutan dari luar, seperti nilai atau tugas, bukan karena keinginan dari dalam diri mereka sendiri. Selain itu, kemandirian belajar juga masih perlu dikembangkan agar siswa mampu mengelola proses belajar

mereka secara lebih efektif. Faktor kejujuran akademik dan daya juang dalam menghadapi soal-soal yang sulit juga perlu terus ditanamkan melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi guru, sekolah, dan siswa. Bagi guru, hasil ini menunjukkan perlunya mempertahankan serta meningkatkan strategi pembelajaran yang telah berhasil membangun persepsi positif siswa terhadap matematika. Guru dapat terus memberikan penguatan positif, apresiasi terhadap usaha siswa, serta umpan balik yang konstruktif agar kepercayaan diri siswa tetap terjaga. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa dapat membantu meningkatkan motivasi belajar mereka.

Sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika. Sekolah dapat menyediakan berbagai program yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar, seperti kompetisi akademik, program pengayaan, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan numerasi dan pemecahan masalah. Selain itu, pelatihan bagi guru mengenai strategi pembelajaran yang efektif juga perlu dilakukan secara berkala. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk terus meningkatkan kualitas belajar mereka. Siswa perlu memanfaatkan pemahaman tentang pentingnya matematika sebagai dorongan untuk belajar lebih giat. Mereka juga perlu melatih kemandirian belajar dengan membiasakan diri mengerjakan tugas secara mandiri, mencari sumber belajar tambahan, serta aktif bertanya ketika mengalami kesulitan. Dengan demikian, kemampuan akademik dan karakter positif siswa dapat berkembang secara seimbang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap pembelajaran matematika berada pada kategori baik dengan persentase rata-rata 77,31%. Aspek yang memperoleh nilai tertinggi adalah persepsi kognitif dan efikasi diri, sedangkan aspek motivasi dan kemandirian belajar memperoleh nilai terendah meskipun masih berada dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya matematika dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi dalam belajar. Namun demikian, peningkatan motivasi dan kemandirian belajar tetap perlu menjadi perhatian utama agar kualitas pembelajaran matematika dapat terus berkembang. Dengan adanya kerja sama yang baik antara guru, sekolah, orang tua, dan siswa, diharapkan persepsi positif terhadap matematika dapat semakin meningkat dan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sikap dan persepsi siswa kelas VIII di SMP N 15 Kota Jambi terhadap pembelajaran matematika secara umum tergolong dalam kategori Baik, dengan nilai rata-rata akumulatif mencapai 77,31%. Dominasi respons positif tecermin dari tingginya pilihan jawaban Setuju (33,59%) dan Sangat Setuju (24,13%) yang mencakup lebih dari separuh total jawaban instrumen (57,72%).

Secara spesifik, indikator kognitif dan efikasi diri menjadi aspek yang paling unggul dengan persentase sebesar 80,77%, membuktikan bahwa siswa memiliki kesadaran tinggi akan urgensi matematika serta keyakinan yang kuat atas kapasitas diri mereka. Di sisi lain, dimensi motivasi dan kemandirian belajar mencatat skor paling rendah (73,94%) di antara aspek lainnya. Hal ini mengindikasikan masih adanya ketergantungan siswa pada bantuan eksternal dan perlunya penguatan daya juang dalam memecahkan persoalan matematika. Secara keseluruhan, lingkungan belajar yang kondusif di SMP N 15 Kota Jambi telah berhasil mereduksi kecemasan matematis siswa, namun optimalisasi strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa tetap diperlukan untuk meratakan tingkat motivasi dan kemandirian belajar mandiri.

REFERENSI

- Andani, Chairiah, Diah Amalia Prawanti, Fadya Destiana, and Rahma Mutia. 2024. "Analisis Hubungan Kecemasan Matematika Dengan Prestasi Belajar Siswa." *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika* (53): 299–304.
- Apriyanti, Eka, and Asri Fauzi. 2023. "Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar." 9(4): 1978–

86. doi:10.31949/educatio.v9i4.5940.
- Dwiguningtyas, A. A. ... Kuncoro, K. S. 2025. "Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Dan Kaitannya Dengan Minat Serta Sikap Belajar Siswa." *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 9(1): 83–90.
- Indriasari, Ria Nur. 2024. "Eksplorasi Tantangan Pembelajaran Matematika Di Kelas IX SMP N 45 Kota Bekasi." 2.
- Junaedi, Joni, Ida Nuraida, and Nailah Zamnah. 2023. "Analisis Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Pertama Joni." 3(1): 49–55.
- Larasati, Shanty Ayu. 2023. "Penerapan Pembelajaran Matematika Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Abad 21."
- Miagusttin, Azizah Pricilya, Nala Toingah, and Ninda Handayani. "Matematika Sebagai Alat Untuk Mengasah Nalar Dan Logika Siswa." (26): 445–50.
- Nurannisa Ramadhani, Haifaturrahmah, Inang Irma Rezkillah Universitas Muhammadiyah Mataram, Universitas Muhammadiyah Mataram, Universitas Muhammadiyah Mataram. 2025. "Dari Mimpi Buruk Ke Pemahaman: Studi Pustaka Tentang Fenomena Math Anxiety Dalam Pembelajaran Matematika." 01(02): 1–14.
- Paputungan, Evandri. 2023. "Pendekatan dan Fungsi Afektif Dalam Proses Pembelajaran Pendahuluan Afektif Adalah Segala Sesuatu Yang Berkaitan Dengan Sikap , Watak , Perilaku , Emosi , Minat , Serta Nilai Yang Terdapat Pada Diri Individu . Aspek Afektif Digunakan Untuk Mengetahui Per." 3(1).
- Rahayuningsih, and hanif. 2024. "Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat (Perspektif Social Learning Theory (SLT))." *Journal of Education Research* 5(3): 2828–39. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jse/article/view/234%0Ahttps://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jse/article/download/234/142>.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. 2024. 2 *Belajar Dan Pembelajaran*.
- Simanjuntak, Jonathan. 2021. "Perkembangan Matematika Dan Pendidikan Matematika Di Indonesia." *Sepren* 2(2): 32–39. doi:10.36655/sepren.v2i2.512.